

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Masalah-masalah besar yang masih dihadapi oleh pendidikan nasional kita antara lain adalah persoalan mutu, relevansi, efektivitas dan efisiensi pendidikan. Masalah-masalah ini menimbulkan keresahan pada masyarakat yang sering kali terdengar dalam diskusi-diskusi, seminar-seminar, lokakarya-lokakarya, dan terbaca dalam surat-surat kabar, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan sebagainya. Keresahan tersebut (bahwa pendidikan kita masih rendah mutunya, kurang relevansinya dengan kebutuhan pembangunan, kurang efektif dan efisien pelaksanaannya) harus ditanggapi secara serius dan dipecahkan secara komprehensif dan terpadu demi suksesnya pendidikan kita, yang juga berarti suksesnya pembangunan bangsa dan negara kita.

Perbaikan atau perubahan sistem pendidikan pada umumnya dan kurikulum serta program pendidikan pada khususnya, di berbagai negara termasuk Indonesia pada umumnya, berdasarkan atas pemikiran, hasil penelitian atau evaluasi pada satu atau beberapa aspek/komponen yang terpisah-pisah sehingga perbaikan atau perubahan tersebut tidak bersifat komprehensif dan terpadu.

Sering rencana yang diinginkan atau perubahan kurikulum yang dikehendaki tidak dilaksanakan secara tuntas. Dengan kata lain terdapat perbedaan (discrepancy) antara apa yang diinginkan (what is intended) dan apa yang dilaksanakan (what is implemented). Perencana kurikulum tidak mengetahui seberapa jauh kebaikannya dilaksanakan di dalam kelas/ruang kuliah. Ini berarti bahwa ia tidak dapat mengatakan rencananya itu baik atau buruk. James D. Russel (1974 : viii) dalam Sepatah Kata pada permulaan bukunya menyatakan bahwa "A good formula or good recipe means very little, unless it has been tried, tested and proven". Perencana kurikulum, dan juga pengajar serta administrator kurang mengetahui seberapa jauh efektivitas, dan efisiensi kurikulum yang telah dilaksanakan. Jadi misalnya isi/bahan pelajaran yang disiapkan belum dapat diketahui apakah efektif atau tidak, efisien atau tidak, produktif atau tidak, sebelum isi/bahan pelajaran tersebut diberikan kepada pelajar/mahasiswa. Pelajaran yang telah diberikan itu, kemudian diujikan untuk membuktikan efektivitas dan efisiensinya. Di samping itu juga belum dapat diketahui seberapa jauh perbedaan antara isi/bahan pelajaran yang diberikan dan isi/bahan pelajaran yang direncanakan dalam kurikulum. Demikianlah komponen kurikulum lainnya harus dievaluasi.

2. Identifikasi masalah

Pengalaman menunjukkan bahwa kebanyakan evaluasi berhubungan dengan evaluasi hasil atau produk program pendidikan. Hal ini juga agak terbatas pada daerah kognitif. Evaluasi harus mencakup ketiga daerah kognitif, afektif, dan psikomotor. Walaupun evaluasi daerah afektif sukar dilakukan, evaluasi lebih lanjut harus dikerjakan oleh para evaluator dan guru kelas mengenai daerah afektif untuk mengatasi masalah-masalah penting dalam proses belajar-mengajar.

Perubahan atau perbaikan kurikulum hanya merupakan harapan yang belum dapat terwujud sebagaimana yang direncanakan. Dengan kata lain masih terdapat perbedaan antara komponen-komponen yang direncanakan dalam kurikulum dan pelaksanaan komponen-komponen tersebut di ruang kuliah. Timbul masalah seberapa jauh perbedaan tersebut dan mengapa? Masalah ini perlu dievaluasi sehingga dapat diketahui seberapa jauh perbedaan tersebut beserta alasan-alasannya. Semakin jauh perbedaan berarti semakin jauh pula kemantapan (stabilitas) sesuatu kurikulum yang harus dilaksanakan. Masalah ini baru dapat dipecahkan bila diadakan studi evaluatif dengan menyusun suatu model evaluasi yang komprehensif, dan menggunakan metode studi kasus.

3. Pembatasan Masalah

Dengan model evaluasi yang komprehensif dapat diadakan "evaluasi konteks" (sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, agama, dan ekologi) untuk merumuskan berbagai tujuan (tujuan pendidikan nasional, tujuan lembaga, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional), "evaluasi input" (pengajar, mahasiswa, buku-buku pelajaran, program pendidikan, kurikulum, media, metode dan sebagainya) untuk menyusun suatu program pendidikan, "evaluasi proses" (belajar-mengajar, interaksi, sikap dan minat pelajar/mahasiswa terhadap perkuliahan dan sebagainya) untuk mengontrol pelaksanaan program pendidikan, dan "evaluasi hasil" (prestasi belajar, perubahan tingkah laku mahasiswa dalam daerah belajar kognitif, afektif, dan keterampilan) untuk umpan balik.

Mengevaluasi keempat variabel konteks, input, proses, dan hasil, termasuk faktor-faktor yang tercakup di dalam masing-masing variabel, tentu saja merupakan suatu usaha yang besar. Dalam kesempatan studi evaluatif ini, peneliti membatasi kepada hal yang esensial dan jarang diteliti, yakni mengevaluasi kurikulum mengenai perbedaan antara komponen-komponen yang direncanakan dalam suatu kurikulum dan pelaksanaan komponen-komponen tersebut di kelas.

Studi evaluatif ini tidak sampai ke daur ulang (recycling).

Mengingat evaluasi yang komprehensif itu masalah esensial dan langka dalam pembaharuan sistem pendidikan, maka faktor yang dievaluasi dalam studi evaluatif ini dibatasi pada faktor kurikulum. Faktor pengajar tidak dijadikan sasaran studi evaluatif ini bukan berarti faktor tersebut tidak esensial, tetapi sudah sering diteliti atau dievaluasi orang. Walaupun demikian karena studi evaluatif ini seperti telah disinggung di muka berbentuk studi kasus, maka banyak komponen beserta aspek-aspeknya yang dapat dievaluasi secara mendalam dan terinci. Memang diakui sukar untuk melakukan evaluasi yang komprehensif dan studi kasus.

Mengenai kurikulum yang dievaluasi dalam kesempatan studi evaluatif ini, dipilih Kurikulum Pendidikan Kependudukan (PK) dengan alasan bahwa masalah kependudukan adalah masalah nasional yang sedang ditanggulangi oleh pemerintah dengan sungguh-sungguh. Alasan lain program PK merupakan komponen yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Memang diakui proporsinya dan kemantapannya kurang bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain, tetapi PK telah dianggap sebagai salah satu jalan keluar dalam upaya mengatasi masalah kependudukan. Hal ini penting, karena kalau masalah ini tidak teratasi, maka tujuan-tujuan

+) kurikulum dalam pengertian "dokumen tertulis" yang memuat delapan komponen kurikulum.

pembangunan nasional tidak akan tercapai dengan baik. Di samping alasan-alasan tersebut di atas, Kurikulum PK telah dilaksanakan sejak tahun 1976, dan sudah saatnyalah sekarang untuk dievaluasi agar dapat diketahui sampai seberapa jauh pelaksanaan kurikulum tersebut.

Tentang komponen-komponen yang direncanakan dalam Kurikulum PK dibatasi pada komponen-komponen tujuan instruksional, isi/bahan atau pokok-pokok bahasan, strategi pendekatan, metode mengajar, media (alat-alat bantu mengajar), pengalaman atau kegiatan belajar-mengajar, teknik evaluasi, dan hasil.

Sebenarnya studi evaluatif ini tidak terbatas hanya mengevaluasi Kurikulum PK saja, tetapi secara hipotetis dapat juga mengevaluasi kurikulum mata pelajaran lain seperti Kurikulum PMP, Kurikulum Matematika, Kurikulum bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, dan sebagainya. Dikatakan hipotetis karena belum dapat ditentukan kepastiannya sebelum dicobakan atau diterapkan lebih dahulu, tetapi diharapkan dapat diterapkan seefektif dan seefisien mungkin. Ini pun merupakan suatu harapan yang belum tentu cocok dengan kenyataannya.

Tempat studi evaluatif dipilih perguruan tinggi (dalam hal ini FKIP), tidak SD/SMTP/SMTA dengan alasan bahwa FKIP merupakan LPTK yang menghasilkan guru-guru SD/SL.

4. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masafikasi masalah, dan pembatasan masalah seperti dikemukakan pada butir-butir 1, 2, dan 3, maka masalahnya dirumuskan sebagai berikut : "Seberapa jauh perbedaan (discrepancy) antara komponen-komponen tujuan instruksional, isi/bahan atau pokok-pokok bahasan, strategi pendekatan, metode mengajar, media (alat-alat bantu mengajar), pengalaman/kegiatan belajar-mengajar, teknik evaluasi, dan hasil yang direncanakan dalam Kurikulum Pendidikan Kependidikan dan pelaksanaan komponen-komponen tersebut di kelas/ruang kuliah".

Untuk melakukan studi evaluatif dalam rangka memecahkan masalah tersebut di atas, seperti telah dinyatakan di muka, disusunlah suatu model evaluasi kurikulum yang komprehensif, dan digunakan metode studi kasus.

Yang dimaksud dengan "model evaluasi yang komprehensif" ialah suatu konsep evaluasi yang mencakup keempat macam evaluasi, yaitu : (1) evaluasi tujuan, (2) evaluasi masukan, (3) evaluasi pelaksanaan, dan (4) evaluasi hasil. "Evaluasi tujuan" bermaksud mengevaluasi tujuan instruksional (TI) yang dirumuskan dalam Kurikulum PK. "Evaluasi masukan" bertujuan mengevaluasi isi/bahan (I/B) atau pokok bahasan (PB) yang disusun, strategi pendekatan (SP) yang ditetapkan, metode mengajar (MM) yang ditetapkan,

media (M) (alat-alat bantu mengajar) yang ditentukan, pengalaman/kegiatan belajar-mengajar (KBM) yang direncanakan, teknik evaluasi (TE) yang disiapkan, dan hasil (H) yang diharapkan dalam Kurikulum PK. "Evaluasi pelaksanaan" bermaksud mengevaluasi tujuan instruksional yang diterapkan, isi/bahan atau pokok bahasan yang diberikan, strategi pendekatan yang dilaksanakan, metode mengajar yang dipergunakan, media (alat-alat bantu mengajar) yang dipakai, pengalaman/kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan, teknik evaluasi yang diselenggarakan di ruang kuliah. "Evaluasi hasil" bertujuan mengevaluasi hasil yang dicapai dalam pelaksanaan di ruang kuliah.

Yang dimaksud dengan "seberapa jauh" adalah seberapa banyak perbedaan komponen-komponen yang direncanakan dalam Kurikulum PK dan pelaksanaan komponen-komponen tersebut di ruang kuliah. "Perbedaan" adalah beda atau selisih, ketidaksesuaian atau ketidakcocokan atau meminjam istilah Provus "discrepancy" antara komponen-komponen yang direncanakan dan yang dilaksanakan. Hal ini perlu dievaluasi karena sering rencana tidak sesuai dengan pelaksanaannya. Dengan perkataan lain terjadi kesenjangan (gap) antara kurikulum yang diinginkan (ideal) dan kurikulum yang nyata (real). Semakin besar kesenjangan atau perbedaan tersebut semakin besar ketidakstabilan kurikulum yang harus dilaksanakan.

Mengenai perbedaan ditanyakan "Seberapa jauh perbedaan antara komponen-komponen yang direncanakan dalam kurikulum PK dan pelaksanaan komponen-komponen tersebut di ruang kuliah?". Untuk menjawab pertanyaan ini disediakan empat alternatif jawaban, yakni (1) "sangat berbeda", (2) "cukup berbeda", (3) "sedikit berbeda", dan (4) "tidak berbeda". Jika dijawab "sangat berbeda", ini berarti bahwa perbedaan tersebut "sangat banyak" dengan ketentuan lebih dari 60 persen komponen-komponen yang direncanakan berbeda dengan yang dilaksanakan; bila jawabannya "cukup berbeda" berarti "cukup banyak" perbedaan tersebut dengan ketentuan antara 60 - 30 persen; kalau jawabannya "sedikit berbeda" berarti "kurang banyak" perbedaan tersebut dengan ketentuan kurang dari 30 persen, dan "tidak berbeda" berarti "sama" atau "tidak ada perbedaan" atau 0 persen. Setiap pertanyaan seperti disebutkan di atas disediakan empat alternatif jawaban, dan setiap jawaban diikuti berbagai alasan mengapa perbedaan itu terjadi, ditinjau dari aspek-aspek komponen masing-masing.

Komponen tujuan instruksional meliputi aspek-aspek perumusan, isi, urutan, tingkat kemampuan yang dituntut ditinjau dari sucut waktu yang tersedia, kesukaran, dan fasilitas yang ada, cakupan daerah belajar (kognitif, afektif, psikomotor), relevansi dengan tujuan-tujuan ku-

rikuler, lembaga, pendidikan nasional, dan pembangunan nasional. Komponen isi/bahan atau pokok bahasan mencakup pelaksanaan ditinjau dari sudut waktu yang tersedia, kesukaran, dan fasilitas yang ada, ruang lingkup dan urutan, uraian, relevansi dengan kebutuhan, minat dan pengalaman belajar mahasiswa, relevansi dengan kebutuhan pembangunan nasional, penjabaran pokok-pokok bahasan ke sub-subpokok bahasan, isi, konsistensi dengan pencapaian tujuan instruksional, dan luas serta dalam. Komponen strategi pendekatan meliputi aspek-aspek pelaksanaan ditinjau dari sudut waktu yang tersedia, kesukaran, dan fasilitas yang ada, dan konsistensi dengan penguasaan isi/bahan yang diberikan. Komponen metode mengajar mencakup aspek-aspek penggunaan ditinjau dari sudut waktu yang tersedia, kesukaran, dan fasilitas yang ada, konsistensi dengan strategi, kesesuaian dengan kondisi belajar-mengajar yang aktif, memotivasi, memberi kesempatan berpikir dan menerapkannya. Komponen media (alat-alat bantu mengajar) meliputi aspek-aspek pemakaian ditinjau dari sudut waktu yang tersedia, kesukaran, dan fasilitas yang ada, pemilihan, dan konsistensi dengan penggunaan metode mengajar. Komponen pengalaman/kegiatan belajar-mengajar mencakup aspek-aspek pelaksanaan ditinjau dari sudut waktu yang tersedia, kesukaran, dan fasilitas yang ada, konsistensi dengan pemakai-

an media, relevansi dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan mahasiswa, relevansi dengan kebutuhan pembangunan nasional, dan penarikan minat. Komponen teknik evaluasi meliputi aspek-aspek butir (item), cakupan daerah belajar, dan konsistensi dengan pelaksanaan pengalaman/kegiatan belajar-mengajar. Komponen hasil mencakup aspek-aspek ketercapaian, dan konsistensi dengan penyelenggaraan teknik evaluasi. Demikianlah ada delapan komponen yang direncanakan dalam Kurikulum PK (suatu buku "Pedoman Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kependudukan Untuk Mahasiswa IKIP, FKg, dan FIP", oleh Hutabarat (Ed.), 1981a) yang merupakan suatu kurikulum yang diinginkan atau dicita-citakan. Istilah kurikulum mencakup komponen-komponen yang telah dipaparkan di atas. "Pendidikan Kependudukan" adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan menanamkan sikap yang bertanggungjawab bagi generasi muda terhadap masalah kependudukan. "Pelaksanaan" berarti pelaksanaan Kurikulum PK secara aktual di ruang kuliah. Pelaksanaan memungkinkan orang untuk meletakkan apa yang dicita-citakan ke dalam praktek yang nyata.

Seperti dikemukakan di atas setiap komponen dibagi atas beberapa aspek. Untuk pengevaluasiannya setiap aspek ditentukan kriterianya. Jadi misalnya mengeva-

luasi aspek rumusan tujuan instruksional ditentukan kriteria "kejelasan". Dengan kata lain apakah rumusan tersebut "sangat jelas", "cukup jelas", "kurang jelas" atau "tidak jelas". Kejelasan tersebut dapat dilihat dari susunan bahasanya, dan kata-kata atau kalimat yang dipergunakan. Agar lebih jelas dapat dilihat pada Format 1 dan 2 (dalam BAB II).

Dari analisis di atas, masalah yang dievaluasi dapat dibagi menjadi beberapa submasalah sebagai tersebut di bawah ini :

- a. "Seberapa jauh perbedaan antara tujuan instruksional yang dirumuskan dalam Kurikulum PK dan tujuan instruksional yang diterapkan di ruang kuliah, beserta alasan-alasan menurut aspek-aspek komponen tujuan instruksional tersebut".
- b. "Seberapa jauh perbedaan antara isi/bahan (pokok bahasan) yang disusun dalam Kurikulum PK dan isi/bahan (pokok bahasan) yang diberikan di ruang kuliah, beserta alasan-alasan menurut aspek-aspek komponen isi/bahan tersebut".
- c. "Seberapa jauh perbedaan antara strategi pendekatan yang ditetapkan dalam Kurikulum PK dan strategi pendekatan yang dilaksanakan di ruang kuliah, beserta alasan-alasan menurut aspek-as-

- pek komponen strategi pendekatan tersebut".
- d. "Seberapa jauh perbedaan antara metode mengajar yang ditetapkan dalam Kurikulum PK dan metode mengajar yang dipergunakan di ruang kuliah, beserta alasan-alasan menurut aspek-aspek komponen metode mengajar tersebut".
- e. "Seberapa jauh perbedaan antara media (alat-alat bantu mengajar) yang ditentukan dalam Kurikulum PK dan media (alat-alat bantu mengajar) yang dipakai di ruang kuliah, beserta alasan-alasan menurut aspek-aspek komponen media tersebut".
- f. "Seberapa jauh perbedaan antara pengalaman/kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dalam Kurikulum PK dan pengalaman/kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan di ruang kuliah, beserta alasan-alasan menurut aspek-aspek komponen pengalaman/kegiatan belajar-mengajar tersebut".
- g. "Seberapa jauh perbedaan antara teknik evaluasi yang disiapkan dalam Kurikulum PK dan teknik evaluasi yang diselenggarakan di ruang kuliah, beserta alasan-alasan menurut aspek-aspek komponen teknik evaluasi tersebut".

- h. "Seberapa jauh perbedaan antara hasil yang diharapkan dalam kurikulum PK dan hasil yang dicapai di ruang kuliah, beserta alasan-alasan menurut aspek-aspek komponen hasil tersebut".

5. Tujuan Studi Evaluatif ini

Berdasarkan pada analisis masalah dan model evaluasi, tujuan studi evaluatif ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Menyusun suatu model evaluasi kurikulum yang komprehensif,
- b. Mengetahui seberapa jauh perbedaan antara komponen-komponen yang direncanakan dalam Kurikulum PK dan pelaksanaan komponen-komponen tersebut di ruang kuliah, beserta alasan-alasan mengapa perbedaan tersebut terjadi, menurut aspek-aspek komponen masing-masing.

Berdasarkan atas hasil studi evaluatif disiapkan kesimpulan-kesimpulan dan rekomendasi-rekomendasi sebagai bahan masukan bagi perencana kurikulum, pembuat keputusan, dan penanggung jawab tentang pelaksanaan Kurikulum PK dalam memilih alternatif-alternatif keputusan, apakah kurikulum tersebut perlu diperbaiki, dipertahankan (maintained) atau dihentikan (terminated).

6. Kegunaan Studi Evaluatif ini

Manfaat yang akan diperoleh dari studi evaluatif ini adalah sebagai berikut :

- a. Studi evaluatif ini akan memberi informasi yang obyektif, dan sah (valid) mengenai seberapa jauh perbedaan antara komponen-komponen yang direncanakan dalam Kurikulum PK dan pelaksanaan komponen-komponen tersebut di ruang kuliah, dengan demikian akan diketahui juga seberapa jauh kemantapan (stabilitas) Kurikulum PK tersebut,
- b. Hasil studi evaluatif dapat menawarkan suatu model evaluasi yang komprehensif,
- c. Hasil studi evaluatif memberi umpan balik bagi perencana, pelaksana, dan pengambil keputusan dalam mempertimbangkan apakah Kurikulum PK dapat dipertahankan, diperbaiki atau dihapuskan,
- d. Hasil studi evaluatif dapat menjembatani jurang komunikasi antara perencana kurikulum, evaluator dan staf pengajar, sehingga dana dan daya dapat dihemat.

Sebagai penutup Bab Pendahuluan ini, baiklah dibuat rangkuman seperti berikut. Bab ini memuat latar belakang, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah serta tujuan dan kegunaan studi evaluatif yang dilakukan. Masalah

mengenai seberapa jauh perbedaan komponen-komponen yang direncanakan dan yang dilaksanakan dapat dipecahkan dengan melakukan studi evaluatif berbentuk model evaluasi yang komprehensif dan dengan menggunakan metode studi kasus. Semakin jauh perbedaan tersebut berarti semakin jauh kemantapan (stabilitas) kurikulum yang sedang dijalankan. Kemantapan kurikulum sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan mutu, relevansi, efektivitas dan efisiensi pendidikan.

